

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pedoman suci, Al-Quran memuat ayat-ayat yang diturunkan sebagai wahyu dengan tujuan utama memberikan bimbingan bagi seluruh umat manusia. Panduan tersebut meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan serta keterkaitannya dengan alam semesta. Oleh karena itu, isi Al-Quran tidak hanya tentang keyakinan, moralitas, atau hukum, tetapi juga memberikan petunjuk dalam memahami rahasia-rahasia alam semesta.¹

Kemampuan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Quran dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk latar belakang pendidikan dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Penafsiran Al-Quran umumnya dikenal dalam dua bentuk, yaitu tafsir bil matsur (berdasarkan teks yang ada) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan pendapat atau analisis personal). Selain itu, terdapat empat metode penafsiran yang umum dikenal, yakni metode *tahlili* (analisis mendalam), metode *ijmali* (analisis ringkas), metode *muqarin* (analisis komparatif), dan metode *maudhui'* (analisis tematik).²

Menurut kamus *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, kajian mengenai astronomi disebut dengan istilah *al-ilm al-falak* atau *al-ilm al-falak al-*

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2010), Cet. Pertama

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), Cet. 271

tabi'I.³ Istilah *al-falak* berarti perjalanan atau pergerakan bintang. Dengan demikian, ilmu falak atau astronomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari pergerakan serta perjalanan bintang. Dari beragam istilah yang terkait dengan konsep astronomi, istilah yang paling sesuai adalah *An-Najm*. *An-Najm* diartikan sebagai bintang. Dalam Al-Quran, istilah tersebut muncul dalam bentuk tunggal (*an-najm*) maupun dalam bentuk jamak (*nujûm*). *An-Najm* merupakan bentuk kata benda tunggal yang berasal dari kata kerja *najama*, yang bermakna muncul atau terlihat.

Menurut *Ensiklopedia Pendidikan Sains dalam Al-Quran*, astronomi merujuk pada studi ilmiah yang meliputi berbagai objek di alam semesta, baik di luar bumi maupun di dalam atmosfer. Berbagai objek tersebut mencakup matahari, bulan, bintang, nebula, galaksi, planet, serta beragam benda lain yang terdapat di luar angkasa. Dalam konteks Al-Quran, berbagai objek astronomi turut dibahas, mencakup penjelasan tentang matahari, bulan, bintang, serta planet-planet lainnya. Melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, dapat dirumuskan prinsip-prinsip falsafah sains dalam Al-Quran yang berhubungan dengan ilmu falak atau astronomi.

Dalam literatur tafsir klasik maupun periode pertengahan, telah banyak ditemukan kajian-kajian yang membahas mengenai astronomi. Fenomena ini dipengaruhi oleh banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang membahas mengenai astronomi. Namun, pembahasan yang disajikan cenderung tidak terlalu mendalam dan terkadang sulit ditemukan justifikasi ilmiahnya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan teknologi pada masa itu yang belum

³ Muhammad Fuâd Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Alqurân al Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981). 526.

berkembang pesat. Sebagai contoh, terdapat perdebatan mengenai makna kata *falak* (garis edar) dalam Surah *Al-Anbiyā'*:33: “*Dan dialah yang Telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya*”.

Penentuan awal bulan umumnya dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode rukyat dan metode hisab.⁴ Kedua metode ini kerap digunakan oleh umat Islam di Indonesia untuk menetapkan kalender Hijriah serta menentukan berbagai waktu ibadah lainnya.⁵ Meskipun demikian, konsep dari metode ini sangatlah berbeda, di mana metode hisab bertumpu pada hitungan astronomi, sedangkan metode rukyat bertumpu pada melihat bulan baru sebagai pertanda awal masuknya bulan kamariah, sehingga hal ini pun mengakibatkan perdebatan dikalangan umat Islam mengenai penetapan awal bulan. Adapun dalam kitab *Sullamun Nayyirain* masuk dalam kategori hisab.

Permasalahan terkait penentuan awal bulan selalu menjadi topik kajian yang menarik, terutama dalam konteks penetapan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya ritual dalam Islam yang keabsahannya sangat bergantung pada waktu-waktu tersebut, seperti salat *tarawih*, salat *Idul fitri*, dan salat *Idul adha*. Berdasarkan permasalahan tersebut, berbagai organisasi Islam merasa memiliki otoritas untuk menyampaikan pandangannya, termasuk Hizbut Tahrir Indonesia. Perbedaan pendapat mengenai penentuan awal bulan

⁴ Siti Kholisoh, “Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Data Ulugh Beyk di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat Kabupaten Bekasi”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁵ Muhammad Asy’ari Al Ghozali, “Kontribusi Metode Hisab KH. Maksum Ali Dalam Perkembangan Ilmu Falak di Indonesia”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah bukanlah hal baru bagi umat Islam di Indonesia, bahkan kerap menjadi tradisi yang berulang setiap tahunnya. Perbedaan pandangan tersebut tidak hanya muncul di kalangan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Badan Hisab dan Rukyat, tetapi juga meliputi Hizbut Tahrir Indonesia.

Dalam Al-Quran, astronomi disebut sebagai ilmu yang memegang peranan penting dalam memelihara keseimbangan dan harmoni alam semesta. Al-Quran mengungkapkan bahwa astronomi merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Hal ini mencakup penciptaan langit dan bumi, pergerakan matahari dan bulan, penentuan waktu ibadah, serta pemeliharaan keseimbangan dan ketertiban kosmis.⁶ Ilmu astronomi dapat dianggap sebagai bidang pengetahuan yang rumit, melibatkan berbagai topik namun menarik untuk dipelajari. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ilmu astronomi.

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang menguraikan fenomena astronomi: (QS. Ar-Ra'd [13] ayat 2), (QS. Ibrahim [14] ayat 33), (QS. Yasin [36] ayat 40), beredarnya bulan dan matahari sesuai edarnya menurut perhitungan (QS. Ar-Rahmaan [55] ayat 5), (QS. Al-Anbiyaa' [21]: Ayat 33), (QS. At-Takwiir [81]: Ayat 15-16), (QS. Al-A'raaf [7]: Ayat 54), (QS. Al-An'aam [6]: Ayat 96), (QS. Yunus [10]: Ayat 5), (QS. Al-Baqarah [2]: Ayat 164). Hal tersebut memberikan dorongan dan motivasi kepada manusia, terutama para ilmuwan Muslim, untuk mempelajari dan menggali fenomena tersebut lebih dalam lagi.

⁶ Muhamad Hasan, "Benda Astronomi dalam Al-Qur'an dari perspektif sains", Vol. 26, no. 1 (Januari-Juni 2015)

Sejak zaman dahulu, umat Islam telah berupaya mengaitkan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan. Dengan tekun, mereka mempelajari beragam disiplin ilmu yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, kemudian menafsirkannya melalui berbagai metode. Keberagaman dalam penafsiran ini tak terelakkan, mengingat bahwa kitab tafsir merupakan hasil karya manusia yang sifatnya relatif.

Keragaman dalam pendekatan tafsir disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan aspek, perhatian, dan motivasi dari para penafsir, variasi pandangan, Variasi dalam konteks waktu, lingkungan, tingkat keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, serta situasi dan kondisi yang dihadapi, dan faktor lainnya. Itu adalah alasan mengapa terdapat berbagai jenis interpretasi yang bermunculan. Seperti *Tafsir bil ma'sur*, *tafsir al-ra'yi*, *tafsir fiqh*, *tafsir sufi*, *tafsir adab al-ijtima'*, *tafsir falsafi*, *tafsir madzhabi*, dan *tafsir ilmi*.⁷

Setiap individu yang beriman diharapkan meyakini bahwa kandungan Al-Quran merupakan kebenaran yang berasal dari Allah SWT. Meskipun demikian, Al-Qur'an menekankan pentingnya manusia menggunakan akal dan pikiran mereka untuk mengamati benda-benda keagungan dan kebenaran Allah SWT.

Selain memotivasi manusia untuk berpikir, Al-Quran juga mengajak mereka mengamati berbagai benda langit. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya [21]:33, yang menyatakan sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004). 126.

Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.⁸

Di dalam Al-Quran, Allah mengingatkan salah satu nikmat-Nya, yaitu menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat dan siang sebagai waktu untuk bekerja serta menjalani aktivitas kehidupan. Uraian lebih terperinci mengenai hal ini akan dibahas pada Bab 3 dan Bab 4, saat membahas tafsir dalam konteks perbandingan studi tafsir.

Salah satu tokoh tafsir klasik Islam yang berperan besar dalam penafsiran Al-Quran melalui pendekatan ilmiah ialah Imam al-Qurtubi, seorang mufasir dari Cordoba. Dalam karya tafsirnya yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qurtubi, Beliau berhasil menyusun penafsiran Al-Quran dalam sebuah karya monumental yang terdiri dari 20 jilid, menggunakan metode ilmiah. Dengan pendekatan ini bertujuan untuk menggaris bawahi bahwa Al-Qur'an telah mengungkapkan konsep-konsep sains yang baru-baru ini ditemukan oleh ilmuwan sebelah barat Spanyol. Menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama pengetahuan. Baginya, setiap penemuan ilmiah terbaru adalah karunia dari Allah. Karya *tafsir al-Qurtubi* yang disusun oleh *Imam Al-Qurtubi* mencerminkan kasih dan perhatiannya terhadap ilmu tafsir. Melalui karyanya tersebut, beliau berharap agar Allah menganugerahkan pemahaman yang mendalam kepada umat Islam, memberikan petunjuk untuk lebih terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, serta mampu memahaminya dengan baik. Selain itu, beliau juga berharap agar karyanya dapat dipelajari oleh umat Islam, sehingga mereka mampu menggali pengetahuan yang tersimpan dalam ayat-ayat Al-

⁸ Qur'an Kemenag RI : <https://quran.kemenag.go.id/surah/21>

Quran.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan”.

Al-Qurthubi dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat diatas adalah matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang sudah diketahui. Dan khabarnya disembunyikan. Ibnu Abbas RA, Qotadah, dan Abdul Malik Berkata “maksud beredar menurut perhitungan pada posisi masing-masing keduanya dan tidak terlampaui, serta tidak menyimpang darinya.” As-Suddi berkata bahwa keduanya beredar sesuai waktu masing-masing seperti ajal manusia. Apabila datang waktu keduanya maka keduanya pun akan hilang.⁹

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya tafsir dari Nusantara yang menyajikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran yang digunakan oleh komunitas Muslim. Karya ini disusun oleh Quraish Shihab dan terdiri dari 15 jilid yang memuat pembahasan dengan metode analisis *tahlili*.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufasssir kontemporer yang memiliki pengetahuan mendalam dan diakui sebagai salah satu mufasssir terbaik di era modern. Ketelitian Quraish Shihab dalam menganalisis setiap ayat meliputi kemampuan menghubungkan ayat-ayat yang saling berkaitan serta menyajikan penjelasan yang didukung oleh berbagai sunnah Rasul.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan

⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 17*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cetakan 1. 518

bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”¹⁰

Secara bahasa, kata *ratqan* berarti terpadu, sedangkan *fataqnahuma* berasal dari kata *fataqa* yang bermakna terbelah atau terpisah. Para ulama mengemukakan beragam pendapat terkait makna dari firman-Nya ini. Beberapa ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai keterangan bahwa langit dan bumi pada mulanya merupakan satu gumpalan yang menyatu. Hujan belum turun, dan bumi masih belum ditumbuhi pepohonan. Selanjutnya, Allah memisahkan langit dan bumi dengan menurunkan hujan dari langit serta menumbuhkan beragam tanaman di permukaan bumi. Beberapa ulama berpendapat bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan sebuah kesatuan yang padu. Selanjutnya, Allah memisahkan keduanya dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di bawah, yang keduanya dipisahkan oleh lapisan udara.¹¹

M. Quraish Shihab mengutip pandangan Thabathaba'i yang menafsirkan ayat ini sebagai bantahan terhadap para penyembah berhala yang memisahkan proses penciptaan dari pengaturan alam semesta. Menurut mereka, Allah berperan sebagai pencipta, sedangkan dewa-dewa yang disembah bertugas mengatur jalannya alam semesta. Ayat ini menegaskan bahwa proses penciptaan dan pengaturan alam semesta sepenuhnya berada di bawah kendali tunggal Allah SWT. Hingga kini, pemisahan berbagai bagian bumi, baik di darat maupun di udara, masih dapat disaksikan. Begitu pula pemisahan berbagai jenis tumbuhan dari tanah, beragam jenis binatang antara satu dengan yang lain, serta manusia

¹⁰ Qur'an Kemenag RI : <https://quran.kemenag.go.id/surah/21>.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 443.

dari sesamanya. Proses pemisahan ini menghasilkan berbagai bentuk baru yang memiliki ciri-ciri khas setelah peristiwa pemisahan tersebut. Langit beserta seluruh benda angkasa di dalamnya memiliki keadaan yang serupa dengan kesatuan yang disebutkan sebelumnya. Benda-benda langit dan bumi yang kita tempati juga menunjukkan keadaan serupa. Akan tetapi, keterbatasan usia manusia menghalangi kita untuk menyaksikan kondisi langit dan bumi secara keseluruhan, sebagaimana yang dapat diamati pada bagian-bagian kecilnya. Kita tidak mampu menyaksikan secara langsung proses pembentukan dan kehancurannya. Meski demikian, perlu diakui bahwa baik planet-planet di angkasa maupun bumi, baik dalam skala kecil maupun besar, umumnya mengikuti hukum-hukum yang serupa. Dengan demikian, berulangnya peristiwa yang teramati pada berbagai bagian benda-benda, serta siklus kehidupan dan kematian di bumi maupun langit, menunjukkan bahwa pemisahan langit dan bumi pada suatu waktu terjadi atas kehendak Allah. Seluruh proses tersebut berlangsung di bawah pengaturan dan kekuasaan Allah, Sang Pencipta yang Maha Agung.¹²

Latar belakang dua fenomena astronomi tersebut menyebabkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mempelajari astronomi dalam Al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran klasik dan modern.

Faktor ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi astronomi dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif antara tafsir klasik dan tafsir modern. Kondisi ini menarik minat peneliti untuk melakukan studi lebih mendalam. **“Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Tentang Penentuan Awal**

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 443.

Bulan dan Waktu Fajar (Studi komparatif *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab)”.

Penelitian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan ilmiah, guna memperlihatkan keajaiban yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kajian tafsir modern, Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka memahami pesan wahyu yang bersifat abstrak terkait dengan fenomena astronomi. Melalui kajian komparatif ini, akan dipaparkan perbandingan, persamaan, dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang astronomi yang terdapat dalam kitab tafsir klasik dan tafsir modern.

A. Rumusan masalah

Apa persamaan dan perbedaan penafsiran astronomi tentang penentuan awal bulan dan waktu fajar dalam kajian kitab *tafsir Al-Qurtubi* karya imam Al-Qurtubi dan *tafsir Al-Mishbah* karya Quraish shihab.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran astronomi tentang penentuan awal bulan dan waktu fajar dalam kajian kitab Tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-qurtubi dan Tafsir al-Mishbah karya Quraish shihab.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menambah koleksi literatur ilmiah dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya tentang penentuan waktu ibadah berdasarkan ayat-ayat astronomi. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode tafsir yang diterapkan oleh Imam al-Qurthubi dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi. Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber

rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang tertarik untuk memperdalam kajian tafsir Al-Qur'an dan penentuan waktu ibadah. Penelitian ini mempermudah umat Muslim dalam menentukan waktu ibadah dengan lebih akurat, seperti awal bulan Ramadhan dan waktu fajar untuk melaksanakan shalat Subuh. Penelitian ini mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, khususnya dalam penentuan waktu ibadah berdasarkan observasi astronomi. Penelitian ini membantu mengurangi perbedaan pendapat di kalangan umat Muslim mengenai penentuan waktu ibadah dengan menyediakan penjelasan yang lebih ilmiah dan menyeluruh. Penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama.

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan tafsir tematik yang bermanfaat bagi para peneliti dan kritikus, khususnya bagi penulis serta ahli tafsir di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para cendekiawan yang berminat mempelajari dan mendalami keberadaan astronomi dalam Al-Qur'an serta hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengembangan teori dan gagasan baru serta memperkuat keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Hasil riset ini diharapkan dapat berperan sebagai rujukan dan referensi yang mendukung proses pengkajian, khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru

dalam proses penelaahan dan pengkajian, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada para pembaca.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesalahan atau pengulangan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka terhadap literatur yang membahas tema atau judul yang diangkat saat ini. Literatur yang relevan dengan judul skripsi ini mencakup jurnal, skripsi terdahulu, serta buku-buku yang membahas masalah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan bahwa fokus utama penelitian adalah pada judul yang diangkat. **“Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Tentang Penentuan Awal Bulan dan Waktu Fajar (Studi komparatif *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab)”**.

Pada pembahasan terkait tema ini penulis menyadari bahwa ada beberapa penelitian lain yang menjelaskan tentang hal terkait, baik itu buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya tulis lainnya. Untuk menghindari terjadinya kesalahan atau pengulangan penelitian maka penulis melakukan kajian Pustaka terkait literatur yang membahas terkait tema.

Fitri Purwati. Dalam penelitiannya, Fitri mengkaji ayat-ayat yang membahas bintang dan menganalisis tafsirnya, termasuk peran dan fungsi bintang tersebut. Salah satu perbedaan utamanya adalah pendekatan analisis yang diterapkan.¹³ Dalam penelitiannya Fitri berfokus pada penafsiran ayat-ayat yang membahas bintang dan tafsirnya, termasuk peran dan fungsi bintang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian lain

¹³ Purwati, F. (2018). *Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama: Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama*. *Al-Fath*, 12(1), 19-32.

terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas aspek astronomi. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan: penelitian ini membahas astronomi dari perspektif sains modern, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji penafsiran ayat-ayat astronomi melalui tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Benny Afwadzi. Dalam Dalam penelitian ini, ilmu falak (astronomi) dipandang sebagai salah satu pendekatan tafsir Al-Qur'an yang bersifat saintifik, yakni penafsiran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan alam. Materi yang disajikan diharapkan dapat mempermudah umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta melaksanakan ibadah sehari-hari dengan lebih optimal.¹⁴ Salah satu perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan, yaitu melalui perspektif kajian tafsir Al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran dalam *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nursodik. Penelitian ini menjelaskan bahwa ilmu astronomi (ilmu falak) memegang peran krusial sebagai alat bantu dalam memahami ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, sekaligus menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta. Dengan demikian, dapat diperoleh panduan yang jelas dan komprehensif mengenai tata cara hisab-rukyat dalam menentukan awal bulan berdasarkan Al-Qur'an. Untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dan As-Sunah (dalil syar'i) dengan rukyat atau observasi serta hisab, dibutuhkan pemahaman yang mendalam melalui pendekatan objektif-ilmiah agar konsep hisab dan rukyat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang

¹⁴ Afwadzi, B. Astronomi dalam Kajian Tafsir al-Qur'an. *Majalah Zenith*, (2010), 5.

saling melengkapi.¹⁵ Salah satu perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari perspektif Tafsir Al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antara tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Ahmad Masyhadi dalam skripsinya (*Analisis Terhadap Metode Pemikiran Mohammad Manshur Al-Batawi Tentang Irtifa'ul Hilal Dalam Kitab Sullamun Nayyirain*) Perhitungan dengan metode hisab yang terdapat dalam kitab *Sullamun Nayyirain* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan metode lainnya, terutama hisab hakiki tahqīqī. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penggunaan sistem atau data dari Ulugh Beik oleh Syekh Manshur untuk menentukan *irtifā' al-hilāl*. Sistem ini memiliki tingkat akurasi yang rendah, sehingga hasil perhitungannya berbeda dengan metode *hisab hakiki tahqīqī* atau *hisab kontemporer*.¹⁶ Sementara itu, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada penafsiran ayat-ayat astronomi dengan perspektif tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Selain itu Ahmad Izzudin juga menegaskan bahwa Syekh Manshur dalam kitab *Sullamun Nayyirain* menggunakan prinsip teori bumi pusat alam semesta (*geosentris*), sedangkan teori itu sudah ditumbangkan oleh (*heliosentris*). Sehingga tidak heran angka kevalidan dari hitungan metode hisab dalam kitab *Sullamun Nayyirain*

¹⁵ Nursodik, N. (2018). "Telaah Ayat-Ayat Hisab Rukyah Perspektif Astronomi". *Al-Mizan (e-Journal)*, 14 (1), 1-18.

¹⁶ Ahmad Masyhadi, *Analisis Terhadap Metode Pemikiran Mohammad Manshur Al-Batawi Tentang Irtifa'ul Hilal Dalam Kitab Sullamun Nayyirain*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010).

sangat rendah dan masuk dalam kategori hisab hakiki taqribi.¹⁷

Dalam penelitiannya, Shofiyullah menjelaskan bahwa Syekh Manshur menetapkan awal bulan kamariah dengan mengikuti aliran *ijtimak qobla al-ghurûb*. Artinya, apabila *ijtimak* (konjungsi bulan dan matahari) terjadi sebelum matahari terbenam, maka bulan baru dianggap telah dimulai. Sebaliknya, jika *ijtimak* terjadi setelah matahari terbenam, maka bulan baru belum dimulai. Dengan demikian, Syekh Manshur menetapkan awal bulan berdasarkan waktu terjadinya *ijtimak*, bukan pada ketinggian hilal tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sullam al-Nayyirain*. Dalam menentukan tinggi hilal dan lamanya hilal di atas ufuk, Syekh Manshur menerapkan metode aproksimasi (pendekatan), yang berdampak pada tingkat akurasi hasil perhitungan tinggi hilal yang cenderung kurang tepat.¹⁸ Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan memusatkan pembahasannya pada penafsiran ayat-ayat astronomi dengan merujuk pada perspektif tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Laksmiyanti Annake Harijadi Noor. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata kemunculan Fajar Sadik terjadi pada ketinggian -17° , yakni sekitar pukul 04.31 WIB. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan SQM, ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI menunjukkan waktu yang tercatat lebih cepat 10 menit.

¹⁷ Ahmad Izzuddin, "Pemikiran Hisab rukyat Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur al-Batawi)", *Jurnal Bimas Islam*, Volume 8 Nomor III, 2015.

¹⁸ Syofiyullah, "Analisis Pemikiran Muhammad Manshur Dalam Hisab Awal Bulan Kamariah", *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, (Unira Malang, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti fisik melalui observasi yang menunjukkan bahwa Fajar Sadik muncul pada ketinggian -17° , bukan pada -20° . Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada penafsiran ayat-ayat astronomi berdasarkan perspektif tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Selanjutnya, artikel ilmiah yang ditulis oleh Unggul Suryo Ardi. Dalam penelitiannya, Suryo menjelaskan bahwa fajar terdiri dari dua jenis, yaitu Fajar Kizib (Fajar Palsu) dan Fajar Sadik. Fajar Kizib muncul menjelang pagi, ditandai dengan cahaya yang memanjang ke atas dan berbentuk menyerupai punggung serigala. Adapun Fajar Sadik terlihat menyebar di ufuk timur dan muncul beberapa saat sebelum terbitnya matahari, yang dijadikan acuan sebagai waktu dimulainya salat Subuh. Selain itu, guna menjembatani perbedaan antara astronomi dan fikih, dilakukan pendekatan dengan menerapkan kriteria yang selaras dengan karakteristik masing-masing wilayah. Sebagai contoh, kriteria -18° dinilai cocok untuk kawasan Eropa, sedangkan -19° lebih sesuai untuk wilayah Semenanjung Arabia, sehingga kemunculan Fajar Sadik dapat diamati melalui observasi. Menurutnya, standar kriteria yang umum digunakan oleh para ahli falak berkisar antara -13° hingga -18° . Oleh karena itu, Indonesia dapat menerapkan salah satu dari kriteria tersebut sebagai acuan.¹⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Agus Hasan Bashori, yang menyatakan bahwa ketinggian matahari ketika Fajar Sadik muncul berada pada posisi -15° . Pendapat ini memberikan kontribusi

¹⁹ Unggul Suryo Ardi, "Problematisasi Awal Waktu Subuh antara Fiqih dan Astronomi," *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, no. 2 (2021): hlm. 87–102.

bagi penulis dalam menganalisis Fajar Sadik dari sudut pandang fikih dan astronomi. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada kajian penafsiran ayat-ayat astronomi berdasarkan perspektif tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Abdul Mughits. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan beberapa kesimpulan, salah satunya bahwa jadwal waktu Subuh di Indonesia dengan kriteria -20° dinilai terlalu awal, sehingga keakuratannya perlu dipertimbangkan kembali. Kemunculan Fajar Sadik merupakan perpaduan antara aspek keagamaan dan sains yang perlu diharmoniskan. Karena itu, Diperlukan penelitian yang mendalam serta peninjauan ulang terhadap jadwal waktu salat, dengan dukungan bukti-bukti valid yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan syar'i.²⁰ Penelitian ini bertujuan pula untuk menganalisis validitas pemikiran Agus Hasan Bashori, yang menyatakan bahwa waktu awal salat Subuh di Indonesia dinilai terlalu awal. Menurut beliau, posisi matahari pada ketinggian -15° lebih akurat dalam merefleksikan waktu Subuh yang sebenarnya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat astronomi dari sudut pandang tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kumpulan konsep yang disusun secara sistematis dan terstruktur, mencakup variabel-variabel utama yang berperan dalam suatu penelitian. Fungsi utama dari landasan teori ini

²⁰ Abdul Mughits, "Problematisasi Jadwal Waktu Salat Subuh di Indonesia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, no. 2 (2014).

adalah sebagai fondasi yang kuat dalam pelaksanaan suatu penelitian.

1. Hermeneutika Al-Qur'an

Dalam memperdalam kajian penelitian ini, penulis menerapkan metode hermeneutika sebagai pendekatan utama dalam proses analisis. Istilah *hermeneutika* berasal dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti *menafsirkan*, sedangkan kata bendanya adalah *hermenia* yang bermakna *tafsiran*. Dalam bahasa Yunani, konsep ini mencakup tiga makna utama, yaitu *to explain* (menjelaskan), *to say* (mengungkapkan), dan *to translate* (menerjemahkan). Menurut Edi Susanti, ketiga kata tersebut diartikan sebagai bentuk ekspresi dari "*to interpret*" (menginterpretasikan). Sementara itu, secara istilah, hermeneutika didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan kitab suci.

Teori hermeneutika berfungsi untuk menafsirkan teks-teks dari zaman klasik atau yang bersifat asing, sehingga maknanya dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan tempat, budaya, dan kondisi struktural yang berbeda di masa mendatang. Komaruddin Hidayat, mengutip pendapat Roger Trigg dalam bukunya *Understanding Social Science*, menyatakan bahwa penafsiran selalu berkaitan dengan bahasa. Penggunaan bahasa yang berbeda akan menghasilkan produk pemikiran yang berbeda pula. Oleh karena itu, bahasa dan pikiran senantiasa mendorong kita untuk memahami teks yang ada. Memahami teks berarti memahami waktu kelahirannya. Secara sederhana, pemahaman terhadap suatu teks selalu berkaitan erat

dengan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakanginya.²¹

Dalam metode pemahaman, Habermas membedakan dua konsep utama, yaitu memahami dan menjelaskan. Ia menekankan bahwa tidak semua fakta dapat dipahami secara penuh, karena terdapat fakta-fakta yang sulit atau bahkan tidak dapat diinterpretasikan secara menyeluruh.

Ia menekankan bahwa tidak semua fakta dapat dipahami secara penuh, karena terdapat fakta-fakta yang sulit atau bahkan tidak dapat diinterpretasikan secara menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek yang tidak dapat dianalisis atau dijelaskan sepenuhnya, bahkan melampaui batas kemampuan pemikiran manusia. Semua aspek ini terus mengalir dalam pengalaman hidup manusia. Pemahaman hermeneutik memiliki perbedaan mendasar dari bentuk pemahaman lainnya karena menitikberatkan pada konteks tradisional makna. Habermas membahas konsep "*pemahaman monologis atas makna*", yaitu pemahaman yang tidak melibatkan keterkaitan antar fakta, melainkan terpusat pada penggunaan bahasa murni, seperti bahasa simbol. Dari perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman monologis mengacu pada pemahaman terhadap simbol-simbol yang disebut Habermas sebagai "*bahasa murni*." Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang jelas dan pasti sesuai dengan setiap formulasi yang dimilikinya.²²

F. Metode Penelitian

²¹ Rif'atul Khoiriah Malik, "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Moedrn: Implementasinya dengan Masa Kini", *Jurnal At-Turas: (Jurnal Studi Keislaman*, ttp, 2019), 65.

²² Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas", ([ttp]; *Jurnal Fikrah*; 2013), 457-459

Metode penelitian merujuk pada rangkaian prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau ilmu. Dengan demikian, metode penelitian dapat dianggap sebagai suatu pendekatan sistematis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu teknik penelitian adalah berbagai cara yang digunakan untuk melaksanakan metode penelitian, dan metode penelitian umumnya merujuk pada jenis-jenis penelitian yang berbeda.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang interpretasi Al-Qur'an yang berkaitan dengan astronomi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Seluruh data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan (Library Research), termasuk Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kamus Al-Qur'an, serta berbagai karya tulis lain yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini melibatkan observasi dan pengumpulan data di lingkungan alami, yang kemudian disusun dan dianalisis dalam bentuk naratif, bukan dalam bentuk angka, tanpa manipulasi terhadap subjek yang diteliti.²³

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi, seperti studi-studi sebelumnya, literatur tafsir, jurnal, artikel, dan buku-buku lain yang relevan dengan topik penelitian dalam skripsi ini. Data ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data

²³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 47.

sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data utama yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam skripsi ini, data primer yang menjadi rujukan utama adalah Al-Qur'an, khususnya pada kitab *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berperan sebagai pendukung dan pelengkap data utama. Dalam skripsi ini, data sekunder meliputi buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel lain yang relevan untuk mendukung pembahasan terkait topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi kepustakaan atau *library research*. Referensi yang mendukung penelitian ini berasal dari berbagai bahan kepustakaan, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

a. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan data yang telah diperoleh.

b. Menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada Tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis melibatkan penelaahan dan mempelajari data-data kepustakaan

yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode Tafsir *muqaran* dan teori Hermeneutika.

Tafsir *muqaran* merupakan tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:

- a) Menganalisis perbedaan dan persamaan antara *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

Teori hermeneutika berfungsi untuk menafsirkan teks-teks dari zaman klasik atau yang bersifat asing, sehingga maknanya dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan tempat, budaya, dan kondisi struktural yang berbeda di masa mendatang. Komaruddin Hidayat, mengutip pendapat Roger Trigg dalam bukunya *Understanding Social Science*, menyatakan bahwa penafsiran selalu berkaitan dengan bahasa. Penggunaan bahasa yang berbeda akan menghasilkan produk pemikiran yang berbeda pula. Oleh karena itu, bahasa dan pikiran senantiasa mendorong kita untuk memahami teks yang ada. Memahami teks berarti memahami waktu kelahirannya. Secara sederhana, pemahaman terhadap suatu teks selalu berkaitan erat dengan pemahaman terhadap konteks yang melatar belakangnya.²⁴

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu rangkaian yang

²⁴ Rif'atul Khoiriah Malik, "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Moedrn: Implementasinya dengan Masa Kini", *Jurnal At-Turas: (Jurnal Studi Keislaman*, [ttp,] 2019), 65.

mendeskripsikan tentang rangkaian pembahasan yang terdapat pada skripsi ini, agar penelitian dilakukan secara tersusun dan terarah. Dengan adanya sistematika penulisan ini, maka peneliti menyusun pembahasan dalam desain ini menjadi lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab Petama: Mengulas berbagai aspek, termasuk gambaran latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kepentingan hasil penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, dasar-dasar teori, metode penelitian, dan kerangka sistematika yang akan digunakan dalam pembahasan.

Bab Kedua: Membahas tentang konsep Astronomi yang terdiri dari; pengertian Astronomi, sejarah astronomi, objek Astronomi, fenomena astronomi, Pandangan Islam Tentang Astronomi, Tokoh Tokoh Astronomi Dalam Islam, Kontribusi Islam Terhadap Astronomi Modern.

Bab Ketiga: Memuat pembahasan tentang biografi Al-Qurtubi dan Quraish Shihab meliputi latar belakang, guru-gurunya, murid-muridnya, karya yang dihasilkan, corak penafsirannya dan aspek penulisan serta aspek hermeneutic. Dilanjut dengan pembahasan mengenai gambaran umum kitab *Tafsir Al-Qurtubi* dan *Tafsir Al-Mishbah* yang meliputi latar belakang penulisan, metode yang digunakan, pendekatan tafsir, corak tafsirnya, dan aspek Teknik penulisan serta aspek hermeneutic.

Bab Keempat: Memuat tentang ayat-ayat Astronomi, analisis perbandingan ayat penentuan awal bulan dan waktu fajar dalam pandangan *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

Bab Kelima: Yang merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**